

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi masalah permasalahan anak jalanan adalah pada tahun 1995/1996 Departemen Sosial (DEPSOS) dan UNDP melakukan profil anak jalanan di kota Jakarta dan Surabaya. Hasilnya dikembangkan 3 model uji coba penanganan anak jalanan yaitu Open House (Rumah Terbuka). Mobil unit (mobil keliling/mobil sahabat anak), Boarding House (panti Persinggahan). Ketiga model tersebut diujicobakan di tujuh Provinsi yaitu DKI Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Medan, dan Ujung Pandang selama 3 tahun.

Uji coba di Yogyakarta di mulai pada tanggal 8 April 1997 dengan didirikannya Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) yang awalnya berlokasi di jalan Mentri Supeno No. 107 berdekatan dengan terminal Umbulharjo tepatnya disebelah barat kantor polisi sektor Umbulharjo.

Upaya untuk menyadarkan anak jalanan melalui Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) agar pentingnya pendidikan formal, masih belum terealisasi seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kurang aktifnya pihak RSAM untuk turun langsung ke lingkungan tempat anak jalanan tinggal untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan formal untuk anak. Sosialisasi hanya dilakukan di kantor RSAM, hal ini membuat sasaran dari penyadaran tersebut sempit, selain itu, faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi persepsi anak jalanan terhadap pendidikan kurang tersentuh. Pemerintah kurang aktif dalam

menyelenggarakan keefektifan RSAM dalam upaya membantu pemerintah menanggulangi masalah anak jalanan.

Ketiga informan memiliki persepsi yang berbeda mengenai pentingnya pendidikan formal, hal ini karena perbedaan pendekatan dari orang tua serta perekonomian keluarga. Informan pertama (PU) masuk kedalam **persepsi dalam kategori sedang**, hal ini karena kurang dekatnya hubungan antara orang tua-anak sehingga menyebabkan kurangnya dukungan yang diterima oleh PU untuk bersekolah, dilain sisi sosial ekonomi yang miskin membuat PU harus menghabiskan waktu 6 – 10 jam/hari di jalan. Informan kedua MS masuk kedalam **persepsi dalam kategori baik**, hal ini karena MS mendapat dukungan dan stimulasi yang baik dari kaluarganya mengenai pentingnya pendidikan formal, serta perekonomian yang lebih baik dari informan pertama. MS hanya menghabiskan waktu 1 – 2 jam/hari di jalan, hal ini kemudian yang membuat prestasi belajar MS sangat baik. Informan ketiga SH masuk kedalam **persepsi dalam kategori sedang**, hal ini dipengaruhi oleh keluarga yang kurang aktif dalam memperhatikan pendidikan sang anak, serta perekonomian keluarga yang miskin membuat SH harus turun ke jalan untuk bekerja selama 6 – 10 jam/hari.

Kedadaan ekonomi yang buruk menjadi pendorong utama bagi anak jalanan untuk terus turun ke jalan. Hal ini juga menjadikan motivasi anak jalanan untuk bersekolah menurun. Selain itu, pengawasan dari keluarga dan masyarakat, serta RSAM menjadi penting sebagai agen sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan formal. Pemahaman yang kontradiktif (ekonomi dan pendidikan) pada akhirnya menghalangi keinginan anak untuk berubah dan membentuk persepsi yang sempit mengenai pendidikan formal. Anak jalanan pun akhirnya tetap turun kejalan untuk bekerja.

B. SARAN

Dalam tujuannya sebagai salah satu agen sosialisasi dan penanggulangan masalah anak jalanan yang dibentuk oleh pemerintah Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) harus menjalankan fungsi advokasi dengan baik. Selama ini fungsi advokasi yang dilakukan oleh RSAM hanya berfokus kepada anak jalanan belum masuk keranah yang paling penting, selain orang tua juga masyarakat tempat anak jalanan tinggal. Harus ada program rutin kunjungan ke tempat dimana anak jalanan tinggal agar sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan formal dan isu-isu krusial yang menghantui anak-anak yang bekerja di jalanan tersampaikan dengan porsi yang ideal. Berkuat jaringan dengan LSM dengan fokus yang sama untuk bahu-membahu mengentaskan masalah pendidikan anak jalanan. Rancang program pendidikan non formal sebagai alternatif pendidikan, dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan intelektual yang memadai.

Perlunya penyadaran menyeluruh sebagai upaya pendidikan kepada masyarakat agar sadar mengenai hak-hak anak yang selama ini terabaikan diketahui. Lingkungan tempat anak tinggal merupakan tempat berbagai nilai dikehidupan mereka dapati. Nilai-nilai yang disesuaikan dengan perkembangan anak adalah unsur yang paling penting untuk ditumbuhkan ditengah masyarakat yang memiliki sosial ekonomi bawah.

Selain itu, penting untuk melakukan pendidikan kepada masyarakat umum mengenai situasi sebenarnya yang dialami oleh anak jalanan. Diskriminasi yang diterima anak jalanan dari masyarakat umum dikarenakan ketidaktahuan yang terlanjut melembaga di tengah masyarakat. Diskriminasi berupa stigma negatif membuat anak jalanan kerap kali dianggap sebagai “sampah masyarakat”. Ini membuat banyak perlakuan kekerasan

seringkali diterima anak jalanan, yang membuat mereka merasa tidak dianggap dan terus menjadi kaum minoritas yang tidak dihargai keberadaannya.

Kemudian pemerintah dengan banyan instansi yang dimiliki harus lebih fokus kepada bagaimana pengentasan kemiskinan dan mampu mengendalikan arus urbanisasi. Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang membuat anak yang berasal dari keluarga yang memiliki sosial ekonomi bawah turun ke jalan untuk bekerja. Selain itu, perlakuan pemerintah kepada anak jalanan yang kerap kali melakukan kekerasan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan razia. Kita bisa menemukan bagaimana kekerasan yang sering dilakukan pemerintah untuk “melenyapkan” keberadaan mereka dijalanan dengan dalih membersihkan pemandangan kota.